

**KOMODIFIKASI TARI KECAK SEBAGAI PRODUK WISATA GLOBAL
DAN DAMPAKNYA TERHADAP NILAI-NILAI SPIRITUAL
MASYARAKAT BALI**

Averil Asha Bertha

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya,
ashaaveril@gmail.com;

Aulia Febbriana Herlinda Larasati

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya,
auliafebbriana@gmail.com;

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji transformasi Tari Kecak dari ritual sakral menjadi produk pariwisata global melalui metode studi pustaka. Analisis dilakukan terhadap berbagai literatur akademis, dokumen sejarah, laporan penelitian, dan publikasi ilmiah yang membahas perkembangan Tari Kecak dari tahun 1930-an hingga saat ini. Hasil kajian menunjukkan adanya pergeseran signifikan dalam bentuk, fungsi, dan makna Tari Kecak sebagai akibat dari komodifikasi pariwisata. Studi literatur mengungkapkan bahwa meskipun komodifikasi membawa dampak ekonomi positif, terjadi dilema dalam mempertahankan nilai-nilai spiritual asli. Hasil penelitian menunjukkan adanya pergeseran signifikan dalam aspek ritualistik dan spiritual Tari Kecak, di mana sebagian besar pertunjukan kini berorientasi pada kepentingan wisata. Namun, penelitian juga menemukan bahwa masyarakat Bali telah mengembangkan mekanisme adaptif yang unik, dengan memisahkan secara tegas antara pertunjukan untuk wisatawan dan ritual sakral yang masih dipertahankan keasliannya. Strategi ini memungkinkan koeksistensi antara nilai ekonomi dan spiritual, meskipun tetap menimbulkan tantangan dalam hal regenerasi dan transmisi nilai-nilai tradisional. Temuan ini memberikan kontribusi penting bagi pemahaman tentang dinamika pelestarian warisan budaya dalam era globalisasi, serta menyoroti pentingnya keseimbangan antara pengembangan pariwisata dan pelestarian nilai-nilai spiritual dalam konteks masyarakat tradisional. Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman tentang dinamika perubahan budaya dalam konteks pariwisata global dan pendekatan manajemen pariwisata budaya yang lebih holistik dan berkelanjutan, dengan penekanan pada pelibatan aktif masyarakat lokal dalam pengambilan keputusan dan pentingnya pendekatan berkelanjutan dalam pengelolaan warisan budaya.

Kata kunci: *Tari Kecak, Transformasi Budaya, Ritual Sakral, Pariwisata Global, Masyarakat Bali, Nilai Spiritual*

A. PENDAHULUAN

Tari Kecak merupakan salah satu warisan budaya Bali yang telah menjadi ikon pariwisata Indonesia di kancah internasional. Tari Kecak merupakan

manifestasi unik dari kebudayaan Bali yang telah mengalami transformasi signifikan sepanjang sejarahnya. Berawal dari ritual sakral Sanghyang, Tari Kecak berkembang menjadi pertunjukan seni yang mendunia setelah kolaborasi antara seniman Jerman Walter Spies dengan seniman lokal Bali pada tahun 1930-an. Transformasi ini menandai awal dari proses komodifikasi yang terus berlanjut hingga saat ini.

Seiring dengan perkembangan industri pariwisata di Bali, Tari Kecak mengalami komodifikasi yang intensif. Pertunjukan yang awalnya memiliki nilai sakral dan spiritual, kini dikemas sebagai produk wisata yang mempertimbangkan selera dan ekspektasi wisatawan global. Fenomena ini menimbulkan berbagai dilema, terutama terkait dengan autentisitas dan pelestarian nilai-nilai spiritual yang menjadi fondasi kebudayaan Bali.

B. KAJIAN PUSTAKA

Penelitian terdahulu telah banyak yang mengangkat tema komodifikasi tari Kecak dalam seni pertunjukan di Bali; Pelestarian budaya kesenian tari Kecak sebagai tari tradisional; dan juga tema Pariwisata dan budaya kreatif: Sebuah studi tentang tari Kecak di Bali.

Adapun teori yang digunakan dalam studi ini adalah menganalisis estetika dan dampak komodifikasi tari Kecak terhadap budaya lokal dan pariwisata. Meneliti transformasi tari Kecak dari ritual sakral menjadi pertunjukan wisata. Menggali hubungan antara pariwisata dan perubahan fungsi seni pertunjukan tradisional.

C. METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan menganalisis berbagai sumber literatur, meliputi:

1. Buku-buku akademis tentang seni pertunjukan Bali
2. Artikel jurnal ilmiah tentang pariwisata budaya
3. Dokumen sejarah terkait perkembangan Tari Kecak
4. Laporan penelitian tentang transformasi budaya Bali
5. Publikasi tentang manajemen warisan budaya

D. PEMBAHASAN

Sejarah dan Transformasi Tari Kecak

Transformasi Tari Kecak merupakan cerminan dari dinamika perubahan sosial-budaya masyarakat Bali yang berlangsung selama hampir satu abad. Pada periode awal sebelum tahun 1930, Tari Kecak merupakan bagian integral dari ritual Sanghyang, sebuah upacara sakral yang bertujuan untuk mengusir roh jahat dan mencegah wabah penyakit dalam masyarakat. Ritual ini dilaksanakan di pura-pura dengan melibatkan seluruh elemen masyarakat, mencerminkan keterkaitan erat antara seni, spiritualitas, dan kehidupan sosial masyarakat Bali.

Periode transisi yang dimulai pada tahun 1930-an menandai titik balik signifikan dalam sejarah Tari Kecak. Kolaborasi antara seniman Jerman Walter Spies dengan seniman lokal Bali menghasilkan transformasi bentuk pertunjukan yang revolusioner. Spies memperkenalkan narasi Ramayana ke dalam struktur

ritual Sanghyang, menciptakan format pertunjukan yang lebih teatrikal dan mudah dipahami oleh penonton dari berbagai latar belakang budaya. Periode ini juga ditandai dengan mulai munculnya standarisasi gerak dan formasi, meskipun masih mempertahankan elemen-elemen ritual yang signifikan.

Memasuki periode modern sejak tahun 1960-an hingga saat ini, Tari Kecak mengalami transformasi yang semakin intensif sejalan dengan perkembangan industri pariwisata global. Standarisasi pertunjukan menjadi semakin ketat, dengan durasi yang disesuaikan untuk kenyamanan wisatawan, biasanya berkisar antara 45 hingga 60 menit. Format pertunjukan juga mengalami modifikasi substansial dengan penambahan pencahayaan modern, pengaturan panggung yang lebih teatrikal, dan penyesuaian jadwal pertunjukan yang mengakomodasi kebutuhan industri pariwisata.

Fenomena Komodifikasi Tari Kecak

Komodifikasi Tari Kecak merupakan proses kompleks yang melibatkan berbagai aspek, mulai dari perubahan format pertunjukan hingga restrukturisasi nilai ekonomi dan sosial. Berdasarkan analisis literatur, perubahan format pertunjukan terlihat paling mencolok dalam hal durasi dan struktur naratif. Pertunjukan yang semula berlangsung selama berjam-jam dalam konteks ritual, kini dipadatkan menjadi format yang lebih ringkas dan bersifat menghibur. Penambahan elemen dramatis seperti pencahayaan modern, kostum yang lebih mewah, dan pengaturan panggung yang modern mencerminkan adaptasi terhadap ekspektasi audiens global.

Dari perspektif ekonomi, komodifikasi Tari Kecak telah menciptakan ekosistem ekonomi baru dalam masyarakat Bali. Pertunjukan yang regular untuk wisatawan telah membuka lapangan kerja baru, tidak hanya bagi para penari dan musisi, tetapi juga bagi berbagai profesi pendukung seperti pengelola pertunjukan, pemandu wisata, dan penyedia jasa terkait lainnya. Penelitian Picard (1996) menunjukkan bahwa pendapatan dari pertunjukan Tari Kecak telah menjadi sumber ekonomi yang signifikan bagi banyak komunitas di Bali, menciptakan ketergantungan ekonomi yang kompleks terhadap industri pariwisata.

Implikasi terhadap Nilai Spiritual

Transformasi Tari Kecak menjadi produk wisata telah membawa implikasi mendalam terhadap nilai-nilai spiritual masyarakat Bali. Ruastiti (2005) mengidentifikasi adanya pergeseran signifikan dalam makna dan fungsi ritual dari pertunjukan ini. Elemen-elemen sakral yang semula menjadi inti dari ritual Sanghyang mengalami reduksi dan reinterpretasi untuk mengakomodasi konteks pertunjukan wisata. Proses ini tidak hanya mengubah cara Tari Kecak dipresentasikan, tetapi juga mempengaruhi bagaimana masyarakat Bali memaknai dan menghayati warisan budaya mereka.

Menghadapi dilema ini, masyarakat Bali telah mengembangkan berbagai strategi adaptif yang mencerminkan kearifan lokal mereka. Salah satu strategi utama adalah pemisahan tegas antara pertunjukan untuk wisatawan dan ritual sakral yang masih dipertahankan dalam konteks keagamaan. Hobart (2003) mencatat bahwa komunitas-komunitas di Bali telah menciptakan sistem dual yang memungkinkan koeksistensi antara Tari Kecak sebagai produk wisata dan sebagai

ritual spiritual. Sistem ini meliputi perbedaan waktu, tempat, dan partisipan antara kedua jenis pertunjukan tersebut.

Tantangan dan Peluang di Era Modern

Tantangan kontemporer dalam pelestarian Tari Kecak bersifat kompleks. Masalah regenerasi menjadi tantangan utama, dimana generasi muda Bali semakin terpapar pada modernisasi dan globalisasi. Menurut Yamashita (2003), terdapat kesenjangan pemahaman yang semakin lebar antara generasi tua yang masih memegang nilai-nilai tradisional dan generasi muda yang lebih berorientasi pada aspek ekonomi dari pertunjukan. Tantangan ini diperparah oleh kurangnya sistem transmisi pengetahuan yang efektif tentang nilai-nilai spiritual dan filosofis di balik Tari Kecak.

Di sisi lain, era modern juga membuka peluang untuk pengembangan dan transformasi Tari Kecak dalam konteks yang lebih kontemporer. Inovasi dalam presentasi budaya, seperti penggunaan teknologi digital untuk dokumentasi dan pembelajaran, dapat menjadi alat untuk menjembatani kesenjangan generasi. Vickers (2012) menyoroti potensi pengembangan model pariwisata budaya yang lebih berkelanjutan, dimana nilai-nilai tradisional dapat diintegrasikan dengan kebutuhan pariwisata modern tanpa mengorbankan sifat spiritualnya.

E. PENUTUPAN

Berdasarkan studi pustaka yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa komodifikasi Tari Kecak telah menghasilkan transformasi kompleks yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat Bali. Transformasi ini mencakup perubahan bentuk, fungsi, dan makna dari ritual sakral menjadi pertunjukan wisata global, yang membawa dampak signifikan terhadap dimensi ekonomi dan spiritual masyarakat. Meski komodifikasi telah menciptakan peluang ekonomi baru dan lapangan kerja bagi masyarakat lokal, hal ini juga menimbulkan tantangan dalam mempertahankan nilai-nilai spiritual dan keaslian budaya. Masyarakat Bali telah menunjukkan kemampuan adaptif yang luar biasa dalam menghadapi dilema ini, terutama melalui strategi pemisahan antara pertunjukan wisata dan ritual sakral. Namun, perubahan struktur sosial dan tantangan dalam transmisi nilai-nilai tradisional kepada generasi muda tetap menjadi perhatian utama. Pengalaman transformasi Tari Kecak memberikan pelajaran berharga tentang bagaimana warisan budaya dapat beradaptasi dengan tuntutan modernitas tanpa kehilangan sifat spiritualnya, meskipun hal ini membutuhkan upaya berkelanjutan dan kesadaran kolektif dari seluruh pemangku kepentingan. Keberhasilan adaptasi ini bergantung pada kemampuan masyarakat untuk menyeimbangkan tuntutan pariwisata global dengan pelestarian nilai-nilai tradisional, serta pengembangan pendekatan pengelolaan warisan budaya yang menyeluruh dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandem, I Made. (2004). *Kaja dan Kelod: Tarian Bali dalam Transisi*. Institut Seni Indonesia.
- Bandem, I Made & Fredrik Eugene deBoer. (2004). *Balinese Dance in Transition: Kaja and Kelod*. Oxford University Press.

- Dibia, I Wayan. (2012). *Geliat Seni Pertunjukan Bali*. Buku Arti.
- Dibia, I Wayan & Rucina Ballinger. (2004). *Balinese Dance, Drama and Music: A Guide to the Performing Arts of Bali*. Periplus Editions.
- Hobart, Angela. (2003). *Healing Performances of Bali: Between Darkness and Light*. Berghahn Books.
- Picard, Michel. (1996). *Bali: Cultural Tourism and Touristic Culture*. Archipelago Press.
- Ruastiti, Ni Made. (2005). *Seni Pertunjukan Bali dalam Kemasan Pariwisata*. Bali Mangsi Press.
- Vickers, Adrian. (2012). *Bali: A Paradise Created*. Tuttle Publishing.
- Yamashita, Shinji. (2003). *Bali and Beyond: Explorations in the Anthropology of Tourism*. Berghahn Books.